

POLA DAKWAH PADA MASYARAKAT PEDESAAN ACEH BARAT

Oleh: Rasyidah

Dosen pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Ketua Pusat Studi Wanta (PSW) UIN Ar-Raniry, Email: rasyidah_safii@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola dakwah pedesaan di Aceh Barat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan dari segi sasaran dakwah, pola dakwah yang menguat adalah dakwah jam'iyah, mayoritasnya untuk orang tua dan anak-anak. Dari segi pendekatan, pola dakwah yang menguat "Struktural-sentrifugal", "struktural media campaign", dan "kultural-sentripetal bercorak sufistik". Diantara faktor yang mendorong menguatnya dakwah struktural di Aceh Barat, yaitu komitmen politik terhadap Syariat Islam, cara pandang pemerintah dalam pembinaan agama, dan kegiatan keagamaan religius. Sedangkan faktor yang mempengaruhi menguatnya dakwah kultural-sentripetal bercorak sufistik diantaranya. Keterkaitan masyarakat pada sosok teungku yang menginisiasi kegiatan Tawajjuh dan Suluk., anggapan masyarakat terkait keberadaan Suluk sebagai level pendalaman keagamaan yang lebih tinggi, kecenderungan masyarakat terhadap suasana kenikmatan bathin ketika Tawajjuh dan Suluk, serta lokasi penyelenggaraannya yang mudah diakses.

A. Pendahuluan
Kata Kunci: Pola, Dakwah, Masyarakat

ABSTRACT

Dakwah pada masyarakat pedesaan merupakan kajian penting karena karakteristik sasaran dakwah (muallim) di pedesaan memiliki kekhususan. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan umumnya memiliki tingkat interaksi dan kepadulan yang tinggi, rata-rata pendidikan yang lebih rendah, sebagiannya buta huruf, cenderung menyukai kegiatan dakwah *bi al lisan* dan *bi al hal* serta relatif lebih mudah terpengaruh. Karenanya berbagai aktivitas dakwah pedesaan cenderung

mewarnai kehidupan mereka. Kecenderungan paternalistik juga muncul di beberapa desa yang mengembangkan dakwah rutin dengan satu atau dua da'i dalam jangka waktu yang lama. Karenanya kebenaran yang mereka yakini merujuk pada tokoh

Biasanya seiring dengan proses penyembuhan penyakit melalui zikir, do'a dan perantara lain seperti air putih. Kesembuhan dan cerita kekeramatan teungku yang dikaitkan dengan kemampuannya melawan kekuatan ghaib, menjadikan kecendrungan paternalistik masyarakat mendapat terminal lain.

Gambaran di atas menunjukkan variasi situasi dakwah di pedesaan. Dakwah berkembang merespon konteks lokal pada pola yang memiliki kaitan erat dengan konteks penerapan Syariat Islam dan latar belakang sejarah Islamisasi di Aceh. Layaknya satu *landscape* luas yang memiliki dinamika menyatu dan dinamika *distinctive*, maka masyarakat Islam Aceh memiliki *worldview* senada yang turut mempengaruhi pola dakwahnya, termasuk dakwah di Aceh Barat. Hal inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu menemukan dan mendeskripsikan pola dakwah pedesaan di Aceh Barat

Pola dakwah yang berkembang di pedesaan, akan mempengaruhi konstruksi masyarakat. Tidak berlebihan jika disebutkan aktifitas dakwah menjadi proses rekayasa masa depan umat. Karena melalui pesan Islam yang dipelajari dan tersosialisasi, masyarakat memproduksi sikap dan perilaku. Aktifitas dakwah juga berpotensi memunculkan dua akibat. Satu sisi dakwah dapat menjadi benteng yang memperkokoh masyarakat, namun di sisi lain dakwah yang kurang tepat dapat meranuhkan masyarakat. Karenanya bagaimana pola dakwah yang berkembang berdakwah.

Dari segi sasaran, pola dakwah terbagi menjadi *da'wah jam'iyah*, dakwah kelompok dan *da'wah jam'iyah*. *Da'wah jam'iyah* adalah pola dakwah dengan yang berkembang di pedesaan, untuk dapat memprediksi arah rekayasa masyarakat mendekati *ma'ad'u* secara perseorangan.¹ Pola dakwah seperti ini sangat mengedepankan fokus dan humanistik da'i untuk membantu *mad'u* menemukan kembali kebaikan dan kebahagiaannya. **Dakwah kelompok** adalah pola dakwah yang dikembangkan kepada kelompok tertentu dengan latar belakang kesamaan masalah dakwah. Misalnya kelompok pencandu narkoba, narapidana, anak korban kekerasan dan lainnya.² *Da'wah jam'iyah* adalah dakwah yang dilakukan oleh dan pendekatan berdakwah. *Worldview* merupakan kesadaran terdalam manusia seorang da'i kepada khalayak ramai dengan beragam latar belakang, pendidikan yang menjadi landasan dan pondasi nilai pelaksanaan dakwah. Sasaran adalah *ma'ad'u* profesi dan usia.³ Dakwah seperti ini kerap pula dikenal sebagai ceramah umum atau objek dakwah. Pendekatan adalah berbagai cara, teknis yang digunakan dalam

B. Pola Dakwah

Pola merupakan patron pelaksanaan dakwah yang meliputi *worldview*, sasaran, kekerasan dan lainnya.² *Da'wah jam'iyah* adalah dakwah yang dilakukan oleh dan pendekatan berdakwah. *Worldview* merupakan kesadaran terdalam manusia seorang da'i kepada khalayak ramai dengan beragam latar belakang, pendidikan yang menjadi landasan dan pondasi nilai pelaksanaan dakwah. Sasaran adalah *ma'ad'u* profesi dan usia.³ Dakwah seperti ini kerap pula dikenal sebagai ceramah umum atau objek dakwah. Pendekatan adalah berbagai cara, teknis yang digunakan dalam

Dari segi pendekatan, maka pola dakwah dapat dibagi menjadi lima yaitu dakwah struktural, dakwah kultural, dakwah sentripetal dan sentrifugal, dakwah

Dengan demikian dakwah struktural, menjadi sangat dekat dengan agenda politik, dan pada batasan tertentu, cenderung bergandengan dengan penegakan hukum. Beberapa kitab dakwah, memasukkan pembahasan *amar ma'ruf nahy munkar* sebagai kewajiban dakwah negara. Hal ini secara spesifik di uraikan pada bab *hisbah* sebagai bagian tanggung jawab negara untuk menegakkan *amar ma'ruf nahy munkar*. Hal ini juga yang diyakini oleh para pihak yang menjalankan dakwah struktural di Aceh.

Pola kedua, dakwah kultural adalah dakwah yang dikembangkan untuk tujuan memengaruhi, pemahaman dan sikap masyarakat. Pola dakwah ini dikembangkan secara perlahan dengan berbagai aktifitas yang dekat dan sesuai dengan konteks kehidupan *mad'u*.⁷ Dengan pendekatan ini, dakwah terlibat secara langsung dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini mengupayakan perubahan pandangan, sikap dan perilaku masyarakat dengan tetap menghargai tradisi dan kearifan lokal yang ada. Sehingga perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dakwah diharapkan secara perlahan mampu memberi warna bagi kehidupan masyarakat.

Menurut K.H Said Aqiel Siradji, dakwah untuk penguatan visi kultural umat Islam juga dilakukan oleh Hasan Bashri (masa pemerintahan Muawiyah), dengan mendirikan forum kajian (semacam LSM) yang melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang mampu membangun umat. Pola ini juga banyak beragam latar belakang dan tujuan. Dalam hal ini da'i menjadi sosok yang memiliki diadopsi oleh ulama dalam pengembangan dakwah Islam di nusantara.⁸ daya tarik dan bargaining yang kuat sehingga *mad'u* mendatangi da'i. *Mad'u* juga demikianlah dakwah kultural menjadi pendekatan dakwah yang mengalir dalam orang yang bebas dengan kesadaran sendiri mendatangi da'i untuk menerima berbagai bentuk aktifitas yang mencerdaskan, menyadarkan, membimbing, dan dakwah. Kelas yang terbangung juga lebih setara. Syukri Syamaun menuliskan:

membina untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan *mad'u*.
Dakwah dengan pendekatan sentripetal dapat dianalogikan sebagai pola
Pola ketiga, dakwah sentripetal dan sentrifugal yaitu pola dakwah yang
dakwah yang menekankan fungsi unsur-unsur yang berada di dalam suatu
sirkular aktifitas dakwah yang mendorong *mad'u* mendekati subjek (*centripetal*
menggambar posisi da'i dan *mad'u*. Merujuk Hornby, secara bahasa *centripetal*
seeking force). Elemen inti (da'i) hanya berfungsi sebagai kegiatan agar selalu
artinya *moving or tending to (strongly) toward a centre* (kecenderungan bergerak atau
berada pada lintasan (*straight line*) yang telah ditetapkan. Pola sentripetal
menjadikan elemen inti (da'i) sebagai totalitas dari semua aktifitas termasuk
berpindah menuju pusat). Adapun *centrifugal, moving or tending to move any way from*
kontrol terhadap tujuannya. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai aktifitas
a centre (berpindah atau cenderung bergerak ke berbagai arah/menjauh dari pusat).⁹
dakwah yang berorientasi pada kepentingan *mad'u*, artinya *mad'u* memiliki
peluang yang lebih besar untuk memberikan input kepada da'i, secara
38 | JURNAL AL-JUMALYYAH/VOL 4, NO 2, JULI - DESEMBER 2017
eksplisit dan implisit, sehingga da'i mampu membaca kondisi *mad'u* secara
tepat. Selanjutnya perencanaan dakwahnya selalu terhindar dari sikap
interventif yang memposisikan da'i sebagai orang asing yang tidak terkait
dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh *mad'unya*.¹⁰

yang menerima pesan Islam untuk menkritisi atau menolak semua yang disampaikan.¹¹

Dalam pola dakwah seperti ini biasanya terbangun relasi da'i-*mad'u* yang kurang setara, dimana da'i superior dan *mad'u* inferior. Keterbukaan dan kebebasan *mad'u* menjadi sangat terbatas.

Pola keempat, adalah dakwah rasional yaitu yang mengedepankan dimensi intelektualitas dalam aktifitasnya. Dakwah rasional juga mengarah pada penggunaan intelektual secara kritis, tidak bersifat dogmatis, serta tidak mengabaikan sikap toleransi terhadap realitas sasaran.¹²

Dengan demikian pola dakwah rasional menjadi aktifitas dakwah yang mengajak dan memfasilitasi *mad'u* untuk berfikir terkait substansi dakwah yang disampaikan. Tujuannya adalah memperluas wawasan *mad'u* dan membangun keyakinan berbasis pengetahuan. Selain itu diharapkan *mad'u* menjadi semakin percaya diri menjalankan keyakinannya karena berdasarkan pengetahuannya yang jelas.

Terakhir, pola transformatif yaitu dakwah yang mengembangkan kesadaran kritis masyarakat yang bertujuan mewujudkan perubahan sosial yang diharapkan.¹³ Situasi transformatif adalah situasi yang berubah menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Dakwah transformatif menjadi pola dakwah yang dilakukan oleh pekerja sosial dan pengembang masyarakat. Biasanya untuk tema dakwah yang menguat di pedesaan Aceh Barat adalah **dakwah *jam'iyah***, yaitu dakwah yang terkait dengan ketidakadilan atau masalah sosial. Seperti kemiskinan, putus sekolah, dilakukan oleh da'i kepada khalayak ramai dengan beragam latar belakang, keterbelakangan, ketertinggalan, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya pendidikan, profesi dan usia. Dakwah *jam'iyah* dilakukan dalam bentuk *majelis halaqah*, *tabligh Akbar*, dan *zikir Akbar*.

Pola Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat

Aktifitas dakwah *jam'iyah* dalam bentuk *majelis halaqah* hidup kental pada masyarakat pedesaan sebagai tradisi bidang sosial keagamaan. *Mad'u* di pedesaan Aceh Barat adalah masyarakat sederhana yang secara turun menurun telah akrab dengan kegiatan-kegiatan majelis keagamaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *mad'u* pada dakwah *jam'iyah* mayoritasnya orang tua dan anak-anak. Anak-anak objek dakwah. Penyebaran adalah berbagai cara, teknik yang digunakan dalam berdakwah. Sementara orang tua menjadi jamaah pada majelis ta'lim dan majelis zikir. Sangat terbatasi *mad'u* yang berasal dari kalangan remaja atau pemuda. Sebagiannya merasa terlalu tua untuk bergabung di berbagai tempat pengajian anak, dan merasa terlalu muda untuk bergabung di majelis ta'lim yang dihadiri orang tua.

melakukan *amar ma'ruf nahy munkar*. Dalam hal ini pemerintah mengembangkan fungsi *amar ma'ruf* dengan menghidupkan majelis ta'lim di desa-desa dan menyemarakkan Shalat Subuh berjama'ah.

Disebut struktural-sentrifugal karena pemerintah Aceh Barat (da'i) yang menjangkau *mad'u*, baik secara geografis maupun secara kepentingan. *Mad'u* menjadi sasaran dakwah yang ditargetkan oleh da'i untuk terlibat dalam kegiatan dakwah yang telah direncanakan sebagai agenda pembangunan. Da'i menjadi pihak yang memiliki otoritas yang luas terkait medan dakwah yang diciptakan.

Dakwah struktural-sentrifugal yang dikembangkan oleh Pemerintah Aceh Barat dilakukan melalui program Safari Subuh yang telah dirintis sejak tahun 2013, tepatnya 1 Muharram 1434 Hijriyah. Pemerintah Aceh Barat merancang empat model pelaksanaan. Pertama, pelaksanaan yang dikelola oleh Forum Kontak Safari Subuh (FK-S2) setiap hari Minggu. Kedua, Safari Subuh yang dikoordinir secara bergilir oleh Satuan Kerja Perangkat Kabupaten (SKPK) setiap hari Jumat. Ketiga, Safari Subuh yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh pemerintahan kecamatan dengan menggilir desa-desa tempat pelaksanaannya. Keempat, Safari Subuh Akbar yang dilaksanakan tiga bulan sekali di Mesjid Agung sebagai kegiatan Safari Subuh gabungan.

Jajaran pemerintahan kabupaten, shalat Subuh berjama'ah pada hari Jumat dan umumnya laki-laki tapi Safari Subuh menjadi cara lain bagi pemimpin untuk Minggu di mesjid-mesjid yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga dilakukan oleh berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini juga diteruskan melalui upaya pemerintah kecamatan pada hari Sabtu, di mesjid mesjid sampong yang berada di sebagian jajaran pemerintahan untuk mengikuti Shalat Jumat berpindah-pindah wilayah kecamatan. Sehingga upaya menyemarakkan Subuh dengan kegiatan Safari Subuh menjadi style baru dakwah struktural yang berkembang di Aceh Barat.

Dalam pelaksanaannya, setiap hari minggu kegiatan Safari Subuh yang dikelola oleh beberapa perangkat pemerintahan yang ditemui dalam penelitian ini, menceritakan program Safari Subuh dengan ekspresi yang bangga dan puas terhadap apa yang sudah berjalan. Camat Arongan Lambalek Mawardi Samatiga. Pada jadwal Januari 2016-Januari 2017, terdapat 56 minggu yang telah menyebutkan Majelis Safari Subuh selalu ramai dihadiri oleh masyarakat¹⁴ berjadwal. Ketiga kecamatan berada di wilayah Kota Meulaboh sehingga lokasinya Masyarakat yang diwawancarai dalam penelitian ini juga menyebutkan senang dekat dengan kantor-kantor pemerintahan. Kecamatan Johan pahlawan berjarak 0 Km dari Kota Meulaboh, Meureubo berjarak 3 Km dari Samatiga 11 Km. Selain itu berdasarkan data statistik, ketiga kecamatan ini merupakan yang tergolong paling padat penduduknya. 32,13% dari total penduduk Aceh Barat menetap di Kecamatan Johan Pahlawan, 15,30% di Meureubo dan 7,69 % di Samatiga.

berjama'ah biasa. Bedanya karena dihadiri oleh beberapa perangkat kecamatan. Mawardi menyebutkan;

'Untuk Kecamatan Arongan, hal ini biasa kami lakukan. Tidak hanya Subuh, Shalat Jum'at juga kami lakukan bergilir di mesjid gampong sehingga terjadi interaksi langsung dengan masyarakat...' (Tentang kehadiran perangkat kecamatan yang lain). 'Belum, itu belum. Kalau Jum'at kami dari kantor bisa pergi bersama beberapa orang. Itupun siapa yang bisa. Tapi kalau Safari Subuh, kami berusaha untuk menghadirinya, setidaknya siapa yang sempat.'¹⁶

Di Kecamatan Woyla Timur, pernah dilaksanakan Safari Subuh dengan gezhah yang lebih meriah dari biasanya. Hal ini disampaikan oleh salah seorang Tenaga Pendamping Kecamatan Woyla Timur. " beberapa bulan lalu dilaksanakan kegiatan Safari Subuh yang diceritakan oleh masyarakat secara antusias karena ingin mengikutinya. Tapi setelah itu tidak terdengar lagi, mungkin karena tidak dilaksanakan besar-besaran lagi menurutnya".¹⁷

Sementara untuk wilayah kecamatan Kaway XVI, beberapa masyarakat yang diwawancarai menyebutkan kegiatan Safari Subuh tidak begitu mereka ketahui. Umi Anisah (Pimpinan Dayah Darussalam di Kaway XVI) menyebutkan, pengetahuannya sangat terbatas tentang hal ini. Ia mendengarnya sekilas dari berita, tapi tidak pernah mengetahui apakah pernah dibuat di Kaway XVI ini. Keterbatasan

informasi masyarakat tentang kegiatan ini menjadi indikasi bahwa kegiatan Safari Masjid Agung Baitul Makmur, Meulaboh, Aceh Barat, Minggu (7/7/6). Tausiah Subuh di Kecamatan Ini Belum Diketahui Masyarakat. Hal ini diteliti oleh Iqbal

Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Safari Subuh Akbar ini dihadiri ribuan pelaksanaannya yang bersifat rutinitas,

jamaah, termasuk dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) peka Aceh yang Safari Subuh Akbar tiga bulan keayatan diselenggarakan

di Masjid Agung. Safari Subuh Akbar adalah gabungan dari seluruh kecamatan, terakhir, merupakan bagian dari program Pemkab Aceh Barat dalam bidang

Dinas Syiar Islam. Kegiatan dilaksanakan masyarakat karena adanya Jumat, Sabtu dan Minggu dari masjid ke masjid di wilayah Kota Meulaboh dan Aceh

Subuh, dihadiri banyak perangkat, penceramah yang terpilih, dan dapat menjadi

wisata rohani. Apalagi pelaksanaannya dibuat pada hari libur yaitu minggu. Berikut

Ramainya *mad'u* yang menghadiri kegiatan Safari Subuh Akbar ini menunjukkan berita di Harian Serambi Indonesia tentang pelaksanaan Safari Subuh Akbar tahun

ketertarikan *mad'u* terhadap model dakwah seperti ini. Ada kemeriahan, ada

silaturahmi, ada penyampaian pesan dakwah, dan ada juga nuansa rekreatif.

Apalagi model dakwah *tabligh akbar* tergolong menradisi dalam kehidupan

masyarakat (*tabligh akbar* selalu dilakukan ketika peringatan Maulid Nabi di setiap

gampong).

Penelitian di atas menggambarkan bahwa konsep dakwah struktural sentrifugal

44 | JURNAL AL-PTIMAYAH/VOL.4 NO.2, JULI-DESEMBER 2017

dikembangkan oleh pemerintah Aceh Barat terkait himbauan juga larangan, dengan menggunakan media *campaign* seperti selebaran, sticker, papan-papan pengumuman, spanduk dan banner. Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Barat merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang paling sering menggunakan pola dakwah ini.

Diantara bentuk media *campaign* yang ditemukan adalah:

- 1) Surat Edaran atau semacam maklumat yang berisi himbauan himbauan (pesan dakwah) yang ditanda tangani oleh para pihak terkait. Diantaranya Seruan Bersama Muspida terkait Larangan menyemarakkan kegiatan pada akhir tahun Masehi 2015. Seruan ini ditanda tangani oleh Bupati, Rektor UTU, ketua DPRK, Kapolres, Dandim, Ketua MPU, Kajari, Ketua Pengadilan Negeri, Waka Mahkamah Syarriyah, dan ketua MAA. Isinya ditujukan kepada kaum muslimin, aparaturnegara, pihak keamanan, pedagang, pengusaha hotel, losmen dan tempat hiburan, generasi muda, dll. Kepada generasi muda dituliskan: "Generasi Muda Islam: Agar senantiasa memelopori kegiatan yang bernuansa Islami dan menjauhi diri dari segala perbuatan maksiat dan tercela, serta menghindari dari merayakan kegiatan-kegiatan menjelang pergantian tahun Masehi yang bertentangan dengan norma Agama Islam, adat istiadat dan etika masyarakat Aceh Barat".²¹
- 2) Himbauan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah terkait Kerukunan Beragama pimpinan dayah di Woyla. Ukurannya berkisar 0.5 x 1 m dan dipajang dengan bingkai kaca di ruang tamu. (Oktober 2015). Secara umum isinya menghimbau agar masyarakat Aceh Barat menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghargai kebebasan beragama.²²
- 5) Sticker yang berisi himbauan untuk menjalankan ketentuan Islam. Diantara sticker yang ditemukan adalah tentang pakaian yang bertuliskan "Pakailah seruan terkait Peraturan di Bulan Ramadhan yang ditujukan kepada berbagai Pakaian Muslim/Muslimat Secara Benar Sesuai Ketentuan Agama Islam".
- 3) Sticker yang bertuliskan "Pakailah Pakaian Muslim/Muslimat Secara Benar Sesuai Ketentuan Agama Islam".
- 4) Flyer untuk sosialisasi kebijakan yang terkait dengan anjuran atau larangan dalam Islam. Diantara flyer yang ditemukan adalah sosialisasi Peraturan Bupati tentang Pakaian Muslim/Muslimat Secara Benar Sesuai Ketentuan Agama Islam. Flyer ini peneliti dapati di rumah sebagai upaya *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sehingga pemerintah menjadi da'i untuk model dakwah struktural media nonprigri-Indonesia. Diantara ketiga media (surat edaran, flyer, dan sticker) yang lebih banyak produknya adalah surat edaran, atau himbauan atau pemberitahuan. Edaran memiliki kelebihan karena biasanya dikeluarkan secara

Ikhlas, memohon jalan maghfirah, membayangkan nyawa dicabut dan suasana kematian, membayangkan di Padang Mahsyar berhadapan dengan guru, membayangkan hati menyatu dengan hati guru dimana posisi guru lebih tinggi lalu bermohon; Ya Allah dengan berkat guruku ini bukannya ma'rifat, lalu berzikir dengan lafazh tertentu, dan terakhir berdo'a.²⁹

Tawajjuh ini dilaksanakan secara rutin oleh dayah-dayah yang memiliki link dengan pusat pengembangan tarekat ini. Kegiatannya diikuti secara reguler oleh anggota pengajian. *Tawajjuh* dilaksanakan Kamis dan Jum'at. Ada yang setengah hari dimulai dengan zhuhur berjama'ah, hingga selesai Ashar Ada yang melaksanakannya dari pagi dengan shalat Dhuha sampai selesai Ashar. *Mad'u* laki-laki dan perempuan duduk seperti shaf shalat dan ada tirai pemisah shaf laki-laki dan perempuan.

Salah seorang jama'ah *Tawajjuh* di Kaway XVI menyebutkan selain bertujuan membersihkan hati, ia meyakini dengan *Tawajjuh* dapat memberikan ketenangan batin dan fikiran, juga sehat fisik. *Mad'u* meyakini amalan *Tawajjuh* juga menyembuhkan penyakit-penyakit fisiknya, apa lagi setelah mengikuti *Suluk*.³⁰

Dayah-dayah tradisional mewarnai sebagian besar kegiatan dakwah pedesaan melalui *Tawajjuh*. Pengaruh ini berkembang melalui alumni dayah Darussalam dan lainnya yang kemudian mendirikan dayah dan balai pengajian. Awalnya *mad'u* penting yang ingin diikuti.

Selain *Tawajjuh*, amalan dakwah kultural-sentripetal bercorak suistik yang juga ingin memperdalam pengetahuan dan melatih cara mendekati diri kepada Allah menguat adalah *Suluk*. Kegiatan *Suluk* biasanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu yaitu Muharram, Maulid Nabi (Rabi ul Awwal), bulan Haji (Zulhijjah) dan melaksanakan *Tawajjuh* disamping majelis ta'lim reguler.

Bulan Ramadhan. Tetapi yang paling ramai di bulan Ramadhan. Peserta *Suluk* berdatangan dari berbagai kecamatan untuk menjalani *Suluk* dengan tujuan ingin meningkatkan kualitas ibadah di bulan Ramadhan. Puasa, shalat jama'ah, dan zikir-Amran Mudawali, atau Almarhum, Abuya Jamaluddin Wali, seperti di dayah zikir yang telah ditentukan menjadi kegiatan yang dilakukan ketika melaksanakan *Suluk*.

Selain itu karena jarak yang tidak terlalu jauh, terdapat pula beberapa kegiatan *Suluk* atau *khulwat* yaitu menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan dunia menjadikan posisi amalan *Tawajjuh* sebagai amalan istimewa, dan menjadi jenjang dan berusaha melawan hawa nafs, untuk mendekati diri kepada Allah melalui zikir-zikir dan ibadah-ibadah, yang diajarkan oleh Mursyid. Ada *Suluk* yang dilakukan selama 40, 30, 20 atau paling sedikit 10 hari. Selama *Suluk*, seseorang hanya makan dan minum secukupnya bahkan cenderung sangat sedikit. Dilarang

mereka sengaja menabung setelah panen sawah, agar bisa bepergian untuk mengikuti *Suluk*.³²

Salah seorang anggota masyarakat lainnya (guru) menyebutkan, selama empat tahun terakhir, ibunya (64 tahun) yang selalu berusaha mengikuti *Suluk* setiap bulan Ramadhan dan terkadang bulan Maulid. Terkadang ibunya pergi sampai ke Aceh Utara untuk mencari pengalaman melalui amalan *Suluk*. Menurut pengamatannya, ibunya relatif menjadi lebih sehat secara lahir dan batin. Hal ini mulai ditekuni ibunya sejak ayahnya meninggal, berawal dari beberapa kegiatan *Tawajjuh*, lalu intens dengan beberapa kali *Suluk*. Kesehatan yang dimaksudkannya tergolong berubah drastis, karena sebelumnya ibunya tergolong lemah secara aktifitas fisik, cepat lelah, dan rentan terserang berbagai penyakit. Tapi sekarang justru menjadi lebih kuat dan ini mengherankan sebenarnya bagi mereka. Ia tidak tahu pasti bagaimana kaitannya dengan aktifitas tharekat yang ditekuni ibunya, tetapi dia meyakini aktifitas itulah yang telah memberi banyak perubahan pada ibunya.³³

Demikianlah keberadaan majelis kajian tasawuf, khususnya amalan *Suluk* dan *Tawajjuh* yang secara waktu telah eksis selama kurang lebih 76 tahun di wilayah Barat dan Selatan Aceh. Sehingga tidak mengherankan jika saat ini disebutkan *Suluk* dan *Tawajjuh* menjadi pola dakwah yang telah mengakar dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh Barat, khususnya wilayah pedesaan. Bagi yang haus ingin secara khusus majelis ta'lim kaum ibu juga semakin semarak, dan berlomba-lomba mendalami dakwah sufistik ini, maka mereka bercita-cita bisa mengikuti *Tawajjuh* dan *Suluk* ini. Tapi bagi masyarakat yang tidak memiliki ketertarikan, mereka mencerminkan kekompakan dan kekuatan majelis ta'lim. Majelis ta'lim biasanya menghargai *Suluk* sebagai level tinggi dari pembelajaran keimanan.

Setelah corak sufi, pola dakwah kultural sentripetal yang kedua adalah pembacaan al-Qur'an (biasanya Surat Yasin) secara bersama. Membaca surat Yasin pelembagaan fungsi majelis ta'lim di gampong-gampong.³⁴ Pelembagaan yang secara berkelompok sudah mentradisi diwarisi dari generasi ke generasi. Bacaan ini dimaksud, membentuk forum majelis ta'lim di tingkat kabupaten, dan mensupport diiringi dengan doa-doa, shalawat dan tahmid. Sebagian gampong anggaran bagi majelis ta'lim, serta mendorong pemerintahan gampong untuk menyelenggarakannya di meunasah, mesjid atau balai pengajian, sementara sebagian gampong melaksanakannya secara bergilir di rumah-rumah penduduk.

Pengajian seperti ini selain menjadi tradisi turun menurun, juga diyakini mampu di berbagai kantor pemerintahan dan kecamatan, membawa keberkahan dan melindungi masyarakat dari bala dan bahaya. Selain itu, kegiatan ini juga diyakini menjadi sarana yang efektif bagi pengiriman do'a-do'a kepada arwah keluarga atau masyarakat yang telah meninggal. Sehingga pelaksanaan majelis ta'lim yang didorong pemerintah menyatu dengan kebiasaan

dijadwalkan secara rutin diikuti perangkat gampong. Sebagai pengikat dan upaya mendorong keterlibatan perangkat gampong, maka camat menerapkan kebijakan sanksi, yaitu perangkat gampong yang tidak aktif dalam majelis ta'lim ini, maka insentifnya di tahan.³⁶

Upaya *amar ma'ruf* yang dikembangkan oleh Pemerintah Aceh Barat ini menjadi salah satu fokus yang dibangun dalam konteks penerapan Syariat Islam di Aceh Barat. Secara umum ada kecenderungan semangat mengembangkan dakwah Islam yang tinggi melalui majelis ta'lim.

Faktor-Faktor Pendukung dan Analisis Dakwah

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dari segi sasaran, pola dakwah yang menguat di pedesaan Aceh Barat adalah dakwah jam'iyah. Sementara dari segi pendekatan, yang menguat adalah pola struktural-sentrifugal", pola "struktural *media campaign*", dan pola kultural-sentripetal. Berkembangnya pola dakwah struktural-sentrifugal", dan pola "struktural *media campaign* di pedesaan menunjukkan keaktifan pemerintah dalam mengembangkan fungsi *hisbah amar ma'ruf nahy munkar*.

Diantara faktor-faktor yang mendorong menguatnya dakwah struktural adalah komitmen politik terkait penerapan syariat Islam. Sebagai isu yang memiliki daya setiap kepemimpinan politik berlomba menunjukkan komitmennya terhadap untkit suara politik yang luar biasa, setiap pemimpin berusaha menunjukkan penerapan Syariat Islam untuk mencounter *black campaign* senada, atau untuk komitmen politiknya pada penerapan syariat Islam meski dengan fokus berbeda. Mendapatkan apresiasi dan tempat di hati masyarakat. Beberapa calon juga dengan Periode Bupati Ramli MS (2007-2012) mewujudkan komitmen ini dengan fokus pada sengaja mengusung isu ini dalam kampanyenya.

Pada kampanye untuk periode kepemimpinan pertamanya (2007-2012), Bupati Ramli MS, mengusug komitmen politiknya terhadap penerapan Syariat Islam. fokus pada pembinaan majelis ta'lim dan Safari Shubuh.

Isu syariat Islam menjadi isu penting yang dapat digunakan untuk menarik simpati sekaligus juga bisa digunakan untuk *black campaign*. Sehingga ketika terpilih Bupati Ramli berusaha menunjukkan komitmennya. Tahun 2010 Bupati Ramli, mengumpulkan ulama dalam rapat yang bertujuan menetapkan salah satu *black campaign* yang didapati adalah bahwa jika si polan terpilih dalam fokus penerapan Syariat Islam pada masa kepemimpinannya. Lalu disepakati untuk pilkada 2017, maka bisa dipastikan syariat Islam tidak berjalan. *Black campaign* ini fokus pada tata cara berpakaian. Namun ketika masa kepemimpinan Bupati Ramli menunjukkan bahwa isu syariat Islam memiliki nilai tawar yang luar biasa, sehingga selesai dan digantikan dengan Bupati H.T. Alaidinsyah, fokus dakwah pada pakaian

ini melenaah Bupati H.T. Alaidinsyah memilih fokus pada penguatan majelis ta'lim dan Safari Subuh yang kemudian menjadi ikon penerapan Syariat Islam pada periode kepemimpinannya.

Padahal untuk menjadi kuat dan mentradisi berbagai aktifitas dakwah, memerlukan keberlanjutan untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga kuat mengakar.

Selain dorongan politik terdapat pula faktor lain yang menyebabkan menguatnya dakwah struktural, yaitu cara pandang pimpinan kabupaten ini terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Wakil Bupati Aceh Barat (2012-2017), Rachmat Fitri HD menyebutkan bahwa selama masa kepemimpinan mereka tergolong tidak ada peristiwa besar yang membahayakan dan membuat mereka kesulitan. Menurutnya, salah satunya karena kekuatan do'a masyarakat. Maka kegiatan keagamaan sangat penting dan menjadi do'a bagi lancarnya jalan pemerintahan di Aceh Barat³⁷.

Faktor lainnya adalah kecenderungan masyarakat Aceh Barat yang memiliki kedekatan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat majelis. Sehingga kegiatan ini mendapat respon yang baik dari masyarakat. Meski belum meyerentuh masyarakat secara menyeluruh, namun kontinuitas dan konsistensi kegiatan Safari Subuh akan mendorong dampak kegiatan yang lebih luas. Wawancara dengan salah seorang masyarakat menyebutkan bahwa menghadiri majelis-majelis merupakan rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan yang sudah mentradisi. Diwarisi secara turun menurun dan masih dipelihara sebagai sebuah kewajiban sosial untuk dipatuhi. Sehingga kegiatan majelis sampai saat ini masih sangat hidup khususnya di pedesaan. Dengan demikian, seruan dakwah struktural pemerintah bersambut

baru. Namun demikian, dalam teori dakwah terkait citra ideal da'i maka pada dakwah

Demikianlah tiga faktor yang mendorong menguatnya dakwah struktural di struktural apapun juga dituntut keidealitas citra da'i. Dalam hal ini adalah suri tauladan pemerintah. Karena setegas apapun *ma'rif* yang disampaikan, tanpa ada dukungan membangun citra ideal da'i dihadapan *ma'li*, maka efek dakwah penyelamat, dan kesesuaian antara agenda dakwah struktural pemerintah dengan struktural tidak akan bertahan lama, bahkan akan membal. Maksudnya jika tidak tradisi masyarakat. Ketiganya secara sinergis telah menggulirkan berbagai upaya ada suri tauladan da'i maka dakwah safari subuh dan penguatan majelis ta'lim akan dakwah struktural, sebagiannya memperkokoh kebiasaan masyarakat yaitu majelis diabaikan bahkan diacuhkan. Sangat tidak diharapkan *boomerang effect*, yaitu ketidak ta'lim, dan yang lainnya meng-*arrange* pelaksanaan Subuh Berjamaah dengan senangan *ma'li* terhadap da'i berefek pada kebencian da'i pada pesan dakwah yang istilah Safari Subuh. Meski shalat Subuh adalah kewajiban dan sehari-hari telah dilakukan oleh umat Islam, namun memanaganya secara bersafari, menjadi hal yang

Selanjutnya, terkait dakwah kultural-sentripetal bercorak sulistik, dapat disebutkan beberapa faktor yang menyebabkan menguatnya pola dakwah ini. Diantara faktor yang mempengaruhi menguatnya pola dakwah ini adalah keterikatan masyarakat pada sosok teungku yang menginisiasi kegiatan *Tawajjuh*

kendaraan baru, harta baru, toko baru, memulai masa menanam padi, panen padi, masa ke laut mencari ikan, dll. Berbagai rangkaian kegiatan dan tahapan kehidupan senantiasa berhubungan dengan kehadiran teungku. Sehingga masyarakat memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap keberadaan teungku. Dengan situasi seperti ini, maka banyak teungku yang menjadi rujukan masyarakat. Sehingga kecendrungan masyarakat untuk merujuk dan menjalankan nasehat teungku menjadi sangat tinggi. Hal inilah yang menjadikan masyarakat pedesaan sebagai “tanah leupung’ yang mudah dibentuk.

Faktor yang kedua adalah anggapan masyarakat terkait keberadaan *Suluk* yang dianggap sebagai level pendalaman keagamaan yang lebih tinggi. Sehingga, mereka yang merasa telah mapan secara religius dan berharap menjadi lebih baik, maka alternatifnya adalah mengikuti *Suluk*. Salah seorang anggota masyarakat menyebutkan, meski di kampung mereka ada dayah yang rutin melaksanakan kegiatan *Suluk*, namun terbatas dari mereka yang mengikutinya karena mereka belum siap untuk menjadi sosok yang lebih religius, karena masih menyenangi pakaian-pakaian perempuan umumnya.³⁸ Pemahaman mereka, jika telah ikut *Suluk* maka dari segi pakaian harus layaknya seorang ulama demikian juga dari segi ibadahnya.

Faktor ketiga adalah kecendrungan masyarakat terhadap suasana kenikmatan mudah diakses oleh masyarakat. Ada beberapa titik penyelenggaraan *Suluk*, dan ibadah ketika melaksanakan *Tawajjuh* dan *Suluk*. Zikir hati dan rangkaian ibadah banyak tempat yang menyelenggarakan *Tawajjuh*. Untuk *Suluk*, banyak dikuti yang dikembangkan pada *Tawajjuh* dan *Suluk*, member pengalaman bathin yang masyarakat di Dayah Serambi Aceh, Dayah Desa Kubu Arongan Lambalek dan menerapkan. Salah seorang peserta *Tawajjuh* menyebutkan: Saya tidak tahu beberapa titik lainnya di Kaway XVI, Merbau dll. Sementara *Tawajjuh* banyak mengungkapkannya, tapi rasanya tenang sekali jiwa setelah selesai diselenggarakan oleh dayah-dayah di berbagai kampung.

Demikianlah faktor-faktor yang menyebabkan menguatnya dakwah kultural-penyaki hati.³⁹ Hal yang sama disebutkan juga oleh Umi Darma yang mendampingi sentripetal bercorak suistik. Hanya saja dari sisi kelemahannya adalah kurangnya pelaksanaan *Tawajjuh* di Balai Pengajiannya. Sehingga ada yang mengikuti *Tawajjuh* kemandirian berfikir *mad'u*. Pertama, karena semua tahapan tergantung dengan tuntutan menenangkan jiwanya yang sedang resah atau galau karena berbagai persoalan kehidupan. Kedua, pola majelis yang dibangun juga cenderung doktrinal, dengan tidak menawarkan berbagai pandangan berbeda,

Faktor yang keempat adalah lokasi penyelenggaraan *Tawajjuh* dan *Suluk* yang sehingga *mad'u* hanya mengenal satu pandangan dan satu kebenaran, yaitu kebenaran yang dipelajarinya. Ketika *mad'u* berhadapan dengan kebenaran lain yang berbeda, kecendrungan *mad'u* untuk cepat menyalahkan, curiga, bahkan menganggap sesat menjadi tinggi. Kewaspadaan *mad'u* yang dibangun adalah segera

tinggi dan kepercayaan terhadap da'i. Hal ini kembali terkait dengan konsep "citra ideal da'i". Citra ideal da'i terkait Safari Subuh dan penguatan majelis taklim adalah :

1. Apakah da'i adalah sosok yang terjaga shalatnya
2. Apakah da'i adalah sosok yang shalatnya telah mampu menjaganya dari perbuatan keji dan munkar
3. Apakah kegiatan ini murni berasal dari panggilan dakwah da'i, atau sekedar misi politik.

Pertanyaan di atas biasanya berkembang dalam penilaian *mad'u* terhadap da'i penyelenggara dakwah struktural. Hal ini dikarenakan adanya keidealan ekspektasi *mad'u* terhadap da'i, baik da'i pribadi, maupun kelompok atau pemerintah. Maka beberapa pakar dakwah senantiasa menekankan syarat tindakan da'i adalah melakukan terlebih dahulu apa yang didakwahnya. Tidak mendakwahkan sesuatu yang da'i sendiri melalaikannya. Tindakan da'i yang lalai akan berdampak pada *boomerang efek* bagi dakwah islam secara umum. Dimana dakwah akan kehilangan makna kemuliaannya di hadapan *mad'u*, dan muncul resistensi *mad'u* terhadap berbagai kegiatan dakwah lainnya.

Jika dianalisis dari komunikasi, faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi da'i adalah dari sisi internal da'i yaitu kualitas da'i dan dari sisi pelaksanaan berbagai kegiatan dakwah struktural yang dijalankan. Jika cenderung eksternal da'i seperti pandangan masyarakat, *trust* masyarakat dan situasi social informatif, atau mengajak dalam konteks menyemangati untuk terlibat dalam budaya disekitarnya. Maka da'i harus benar benar menjaga citra ideal sesuai kegiatan tersebut, maka masih diasumsikan sebagai bagian dakwah itu sendiri. Tetapi jika kemudian mengedepankan kelebihan sendiri atau kelompok atas apa

Citra ideal da'i juga akan sangat terkait dengan itikad dakwah yang melandasi yang dilakukan, maka ini menjadi salah satu indikasi penilaian publik terkait pelaksanaan berbagai kegiatan. Keikhlasan niat karena *amar, ma'ruf, nahu, munkar* berkurangnya kadar nilai kemurnian itikad dakwah. Mengingat dakwah Islam pastinya tidak sama dengan misi politik agar mendapatkan apresiasi politik terkait merupakan mandat politik dan mulia, maka penyelenggaraan dakwah harus komitmen pada syariat Islam. Biasanya *mad'u* yang terdiri dari masyarakat luas senantiasa memeliharanya. Karena performance dakwah khususnya da'i, akan memiliki kepekaan untuk menilai itikad dakwah struktural dari berbagai sisi menjadi stimulus yang membentuk bagaimana da'i merespon dakwah lainnya.

Kecendrungan *mad'u* untuk menilai kemurnian itikad dakwah struktural biasanya melalui ungkapan lisan pimpinan kabupaten, dalam merespon

Sebagai penutup, dapat disebutkan bahwa pola dakwah pedesaan yang berkembang di Aceh Barat adalah struktural dan kultural. Akan tetapi dakwahnya

-
- ¹⁵ Wawancara dengan M. Yunus, Jama'ah Safari Shubuh di Mesjid Agung Meulaboh, 22 Juni 2016
- ¹⁶ Wawancara dengan Mawardi, Camat Kecamatan Arongan Lambalek di Arongan Lambalek, 20 Juni 2016
- ¹⁷ Wawancara dengan Rahmaton, Tenaga Pendamping Kecamatan Woyla Timur, 23 Juni 2016
- ¹⁸ Sumber: *Serambi Indonesia* 8 Juni 2015
- ¹⁹ Wawancara dengan Rahmaton, Tenaga Pendamping Kecamatan Woyla Timur, 23 Juni 2016
- ²⁰ Wawancara dengan Nursiti, Pekerja Sosial yang menetap di Kecamatan Kaway XVI, 23 Juni 2016
- ²¹ Rasyidah, "Dakwah Struktural Pakaian Muslimah" Studi Pilihan Strategi Dakwah di Aceh Barat dan Kelantan", *Disertasi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hal. 182
- ²² Ibid
- ²³ Wawancara dengan M. Rasyid, masyarakat Kaway XVI tanggal 10 Juli 2016
- ²⁴ Wawancara dengan Nurdin, masyarakat Arongan Lambalek tanggal 11 Juli 2016
- ²⁵ Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisy al-Bukhari Naqsyabandiyah (717 H/1318M - 791 H/1389 M) dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal.23.
- ²⁶ Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992,) hal.14
- ²⁷ Wawancara Muthmainnah, jama'ah sulok yang menetap di Kaway XVI, Tanggal 13 Juli 2016
- ²⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.102
- ²⁹ Umi Anisah, Cahaya Keemasan..., hal.16-20.
- ³⁰ Wawancara Muslimah (54 Tahun), Mad'u yang mengikuti tawajjuh di Kaway XVI, tanggal 14 Juli 2016
- ³¹ Wawancara Umi Darma, ulama perempuan A.Barat, alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji, 20 06 2016
- ³² Wawancara dengan Abuddin, anggota masyarakat yang menetap di Woyla Timur, tanggal 15 Juli 2016
- ³³ Wawancara M. Irham, guru yang menetap di Kecamatan Arongan Lambalek. Tanggal 24 Juli 2016
- ³⁴ Dalam "Regulasi Majelis Ta'lim: Pedoman Pembinaan Majelis Ta'lim" yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI tahun 2009 dijelaskan bahwa, setidaknya, terdapat sembilan fungsi dan peran Majelis Ta'lim yang dapat dikembangkan: **Pertama:** sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas. **Kedua:** menjadi wahana kaderisasi umat Islam. **Ketiga:** mengembangkan fungsi konseling. **Keempat:** pusat pengembangan keterampilan atau *skill* jamaah. **Kelima:** meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. **Keenam:** sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. **Ketujuh:** sebagai pusat komunikasi dan informasi. **Kedelapan:** sebagai tempat berkembangnya budaya Islam. **Kesembilan:** sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*).
- ³⁵ Serambi Indonesia, 14 Februari 2015
- ³⁶ Wawancara dengan Rahmaton, Tenaga Pendamping Kecamatan Woyla Timur, 23 Juni 2016
- ³⁷ Wawancara dengan Wakil Bupati Aceh Barat (Agustus 2016) di Ruang Wakil Bupati Aceh Barat
- ³⁸ Wawancara dengan Khadijah, tokoh perempuan gampong Kubu kec Arongan Lambalek
- ³⁹ Wawancara dengan Khairina, salah seorang masyarakat peserta tawajjuh di Kaway XVI
- ⁴⁰ Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2004), hal.103-108